



Sosialisasi Pencegahan Stunting Balita di Desa Kenteng Kecamatan Purwantoro, Wonogiri

Mun Yah Zahiroh¹, Auliya Ja'far Sodiq², Rizki Putri Nurcahyanti³, Zein A. Sholiha⁴

Institusi Agama Islam Negeri Ponorogo^{1,2,3,4}

munyahzahiroh@iainponorogo.ac.id¹, auliya.javas12@gmail.com², rizkiputri062@gmail.com³,

zeinagna257@gmail.com⁴

Info Artikel

Dikirim 20 Oktober 2023
Direvisi -
Diterima 30 Oktober 2023

Abstrak

Stunting merupakan kondisi kegagalan pertumbuhan anak akibat kekurangan gizi pada seribu hari pertama kehidupan anak. Kondisi ini berdampak jangka panjang pada anak hingga berusia dewasa. Di antara penyebab utama stunting adalah keurangan gizi dalam kandungan yang menyebabkan pertumbuhan otak dan organ lain terganggu, yang dampak lainnya mengakibatkan anak lebih berisiko terkena diabetes, hipertensi, dan gangguan jantung. Kabupaten Wonogiri menjadi peringkat 26 stunting di Jawa Tengah dengan angka prevalensi 18,00% menurut data hasil Survei Status Gizi Indonesia Jawa Tengah (SSGI) tahun 2022. Kondisi stunting juga terjadi pada Desa Kenteng Kecamatan Purwantoro yang merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Berdasarkan data kasus stunting di Desa Kenteng sebanyak 20 dari jumlah keseluruhan populasi 215 balita atau dengan kata lain sebesar 10% dari balita yang ada di wilayah tersebut mengalami stunting. Dalam mengatasi permasalahan stunting dilakukan beberapa cara yaitu melalui sosialisasi dengan melakukan kaderisasi posyandu, melakukan pembagian flyer stunting pada kegiatan posyandu, dan program rebug stunting dari desa. Hasil yang diperoleh dari semua kegiatan yang dilakukan adalah meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai stunting, cara pencegahan stunting dan faktor yang menyebabkan stunting.

Kata Kunci

Stunting, Sosialisasi Pencegahan Stunting, Posyandu

Abstract

Stunting is a condition of child growth failure due to malnutrition in the first thousand days of a child's life. This condition has a long-term impact on children to adulthood. Among the main causes of stunting is lack of nutrition in the womb which causes the growth of the brain and other organs to be disrupted, which other impacts make children more at risk of diabetes, hypertension, and heart problems. Wonogiri

Regency is ranked 26th in Stunting in Central Java with a prevalence rate of 18.00% according to data from the 2022 Central Java Indonesian Nutritional Status Survey (SSGI). Stunting conditions also occur in Kenteng Village, Purwantoro District, which is one of the areas in Wonogiri Regency, Central Java. Based on data on stunting cases in Kenteng Village, as many as 20 of the total population of 215 toddlers or in other words, 10% of toddlers in the area are stunted. In overcoming the problem of stunting, several ways are carried out, namely through socialization by regeneration of posyandu, distributing stunting flyers at posyandu activities, and stunting rebug programs from villages. The results obtained from all activities carried out are increasing public understanding of stunting, how to prevent stunting and factors that cause stunting.

Keywords

Stunting, Stunting Prevention Socialization, Integrated Service Post

Pendahuluan

Menurut pedoman *WHO-MGRS (Multicenter Growth Reference Study)*, *stunting* adalah suatu kondisi dimana tubuh menjadi pendek secara tidak normal. Ketika seseorang mengalami *stunting*, tinggi badannya lebih rendah dari orang lain seusianya. Pada anak di bawah usia lima tahun, *stunting* adalah jenis lain dari kegagalan pertumbuhan yang menyebabkan anak menjadi lebih kecil dari rata-rata usianya. Malnutrisi yang dimulai saat anak masih dalam kandungan dan berlanjut masa pertama kehidupan setelah lahir dan akan ditemukan setelah anak berumur dua tahun (Saadah, 2020).

Stunting (kerdil) bisa mulai terjadi ketika janin masih berada di dalam kandungan hingga lahir dan berusia 2 tahun. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan pada anak usia dua tahun kebawah. Stunting beresiko muncul pada periode seribu hari pertama dari janin masih dalam kandungan yang akan berdampak bagi kelangsungan hidup anak. Badan anak menjadi tidak tinggi, beresiko memiliki berat badan lebih dan berkurangnya kesehatan reproduksi serta menurunnya kemampuan produktif suatu bangsa adalah dampak dari stunting (Ikeda, Irie, and Shibuya, 2013). Selain itu, balita yang masuk kategori stunting mengalami kegagalan dan keterlambatan pertumbuhan dan ditandai terjadinya gangguan metabolisme dan hambatan dalam perkembangan fisik dan fungsi kognitif serta turut berdampak pada kejadian penyakit metabolik di masa yang akan datang seperti obesitas dan diabetes melitus (Kismul et al., 2017).

Kejadian stunting balita di Indonesia tidak selalu konsisten mengalami penurunan dan awalnya perubahan angka prevalensinya kurang signifikan. Pada tahun 2010 angka prevalensi stunting balita di Indonesia mencapai angka 35,6%, yang mengalami penurunan kurang signifikan dibanding tahun 2007 yang sebesar 36,8%

(Pibriyanti et al., 2019). Kemudian berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) ada kenaikan angka prevalensi stunting pada tahun tahun 2013 yang sebesar 37,2%, kemudian hingga tahun 2018 di Indonesia tercatat bahwa prevalensi stunting turun menjadi 30,8% (SSGI, 2022). Lebih lanjut trend kejadian stunting di Indonesia berdasarkan Hasil Survei Status Gizi Indonesia menunjukkan trend prevalensi stunting terus mengalami penurunan, tahun 2019 prevalensi stunting turun menjadi 27,7%, kemudian pada tahun 2021 turun menjadi 24,4%, dan yang terbaru pada tahun 2022 angka prevalensi stunting di Indonesia ada pada angka 21,6% (SSGI, 2022) Jika dilihat dari prevalensi stunting tersebut, stunting di Indonesia termasuk ke dalam masalah yang masih selalu ada dari tahun ke tahun. Meskipun mengalami trend penurunan kejadian stunting, pencapaian penurunan tersebut tergolong masih tinggi dari standar yang WHO terapkan, sebagai upaya penurunan prevalensi stunting, Presiden Republik Indonesia telah memprogramkan target optimis menjadi 14% pada tahun 2024 (BKKBN, 2021).

Angka prevalensi stunting di Jawa Tengah mencapai angka 20,9% di tahun 2022 dan ini menjadikan Jawa Tengah sebagai provinsi dengan stunting tertinggi nomor 19 dibandingkan 38 provinsi lainnya di Indonesia (SSGI, 2022). Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Wonogiri menjadi peringkat 26 kejadian stunting di Jawa Tengah dengan angka prevalensi sebesar 18,00% (Hasil Survei Status Gizi Indonesia Jawa Tengah tahun 2022). Salah satu isu strategis yang menjadi konsentrasi utama Kabupaten Wonogiri adalah peningkatan kualitas Pembangunan manusia, dan ini terhambat dengan adanya kondisi stunting dari beberapa masyarakatnya.

Kondisi kejadian stunting juga terjadi pada Desa Kenteng Kecamatan Purwantoro yang merupakan salah satu wilayah Desa di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Data dari Bidan Desa Kenteng pada tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah stunting di Desa Kenteng adalah sebanyak 20 balita dari jumlah keseluruhan populasi 215 balita atau dengan kata lain sebesar 9,3% dari balita yang ada di wilayah tersebut mengalami stunting. Berdasarkan informasi dari Bidan desa dan Kader Posyandu, stunting di Desa Kenteng disebabkan oleh pola asuh, faktor keturunan, dan faktor lingkungan pencemaran. Selain itu, masalah asupan gizi yang dikonsumsi balita setiap harinya juga bisa menjadi penyebab masalah stunting. Serta riwayat penyakit bawaan balita dari lahir yang memiliki berat badan rendah.

Berdasarkan masalah yang terjadi pada Desa Kenteng maka dibuatlah upaya intervensi dalam menurunkan angka Stunting dengan melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Langkah yang dilakukan adalah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosialisasi sebagai awal dari penanggulangan stunting, dan memberikan informasi, serta edukasi mengenai stunting terutama kepada masyarakat melalui program Pemerintah Desa dengan Mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat

(KPM) IAIN Ponorogo Kelompok 12 di Desa Kenteng, Kecamatan Purwantoro, Kabupaten Wonogiri.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *community based action research*. Menurut I. Susman & D. Evered (2023), *action research* adalah kegiatan dan atau tindakan perbaikan sesuatu yang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya digarap secara sistematis dan sistemik sehingga validitas dan reliabilitasnya mencapai tingkat riset.

Pengabdian ini akan dilakukan melalui 5 tahap, yaitu: *Pertama*, melakukan diagnosa (*diagnosing*). Melakukan identifikasi masalah-masalah pokok yang ada guna menjadi dasar kelompok atau organisasi sehingga terjadi perubahan, untuk sosialisasi stunting pada tahap ini peneliti mengidentifikasi penyebab masalah stunting di Desa Kenteng, ditempuh dengan cara mengadakan wawancara mendalam kepada stakeholder yang terkait langsung maupun yang tidak terkait langsung dengan masalah stunting.

Kedua, membuat rencana tindakan (*action planning*). Peneliti dan partisipan bersama-sama memahami pokok masalah yang ada kemudian dilanjutkan dengan menyusun rencana tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang ada, pada tahap ini dirancang tahapan proses sosialisasi stunting. Dengan memperhatikan kebutuhan *stakeholder* terhadap sosialisasi stunting bersama partisipan KPM memulai membuat sketsa awal dan menentukan isi yang akan ditampilkan pada sosialisasi nantinya.

Ketiga, melakukan tindakan (*action taking*). Peneliti dan partisipan bersama-sama mengimplementasikan rencana tindakan dengan harapan dapat menyelesaikan masalah. Selanjutnya setelah rencana sosialisasi dibuat berdasarkan permasalahan yang sudah dianalisis, berbagai program sosialisasi pencegahan stunting dilaksanakan dibantu dengan tim Posyandu.

Keempat, melakukan evaluasi (*evaluating*). Setelah masa implementasi (*action taking*) dianggap cukup kemudian peneliti bersama partisipan melaksanakan evaluasi hasil dari implementasi tadi, dalam tahap ini dilihat bagaimana penerimaan Masyarakat terhadap program sosialisasi pencegahan stunting yang sudah dilaksanakan.

Kelima, pembelajaran (*learning*). Tahap ini merupakan bagian akhir siklus yang telah dilalui dengan melaksanakan review tahap-pertahap yang telah berakhir kemudian penelitian ini dapat berakhir. Seluruh kriteria dalam prinsip pembelajaran harus dipelajari, perubahan dalam situasi organisasi dievaluasi oleh peneliti dan dikomunikasikan kepada *stake holders* Desa Kenteng, peneliti dan *stake holders* merefleksikan terhadap hasil sosialisai, yang nampak akan dilaporkan secara lengkap

dan hasilnya secara eksplisit dipertimbangkan dalam hal implikasinya terhadap penerapan *Canonical Action Research (CAR)*. Untuk hal tertentu, hasilnya dipertimbangkan dalam hal implikasinya untuk tindakan berikutnya dalam situasi stunting di Desa Kenteng.

Pembahasan

Proses sosialisasi pencegahan stunting balita di Desa Kenteng melalui beberapa tahapan, berikut tahapan sosialisasi tersebut.

1. Melakukan Diagnosa (*Diagnosing*)

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi di seribu hari pertama kehidupan anak. Kondisi ini mengakibatkan jangka panjang hingga anak dewasa dan lanjut usia. Keurangan gizi dalam kandungan menyebabkan pertumbuhan otak dan organ lain terganggu, yang mengakibatkan anak lebih berisiko terkena diabetes, hipertensi, dan gangguan jantung. Selain itu, anak dengan tubuh yang pendek (*short stature*) belum tentu mengalami gagal tumbuh. Adapun ciri-ciri anak yang terkena stunting yaitu: a) tinggi badan lebih pendek, b) kurang gizi, c) makanan, d) berat badan dibawah rata-rata, e) postur tubuh kecil.

Faktor yang menjadikan anak terkena stunting diantaranya yakni kurangnya informasi dan pengetahuan tentang stunting, kurangnya akses pangan yang bergizi, kurangnya air bersih, kurangnya pemebrian tablet penambah darah kepada remaja putri, pemorsian gizi pada anak yang kurang teratue, dan kurangnya pemberian imunisasi pada balita. Sementara itu, pernikahan dini dan kehamilan yang terlalu muda juga bisa menyebabkan stunting kepada anak (Utami et al., 2023).

Stunting yang terjadi pada Desa Kenteng disebabkan oleh beberapa faktor utama diantaranya yaitu: *Pertama*, pola asuh anak. Pola asuh orang tua terhadap anak dapat berdampak timbulnya stunting kepada balita (Iskandar and Baroroh, 2022). Kemampuan orang tua dan keluarga harus sangat memperhatikan dalam pemenuhan kebutuhan gizi kepada anak-anaknya. Maka, peran orang tua sangatlah penting dalam menjaga anaknya melalui pola asuh agar anak tidak terkena stunting.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, pola asuh kebanyakan orang tua di Desa Kenteng belum terpenuhi dengan baik. Pemberian perhatian kepada balita dirasa kurang dikarenakan orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya menjadikan anak kekurangan perhatian dan kasih sayang. Hal ini menjadi salah satu mengapa stunting dapat terjadi Desa Kenteng.

Kedua, kurangnya asupan gizi. Tanpa disadari oleh para masyarakat bahwa kurangnya gizi juga termasuk salah satu dari penyebab terjadinya stunting dan bisa saja ketika anak masih dalam masa kandungan sudah mengalami kurangnya gizi (Yuwanti, Mulyaningrum, and Susanti, 2021). Ketika para ibu di Desa Kenteng dalam masa

mengandung tidak memiliki akses kandungan makanan yang sehat dan bergizi seperti makanan yang mengandung protein yang tinggi, kurangnya vitamin, dan kurangnya air mineral sehingga menyebabkan kandungan yang didalam perutnya turut mengalami kekurangan nutrisi. Kekurangan gizi sejak dalam masa kandungan inilah yang bisa menjadikan penyebab terbesar terjadinya kondisi stunting pada anak.

Ketiga, penyakit bawaan lahir. Penyakit bawaan lahir adalah penyakit yang diderita oleh bayi/balita sejak dia dalam kandungan ibunya. Penyakit seperti ini biasanya sulit untuk disembuhkan dan juga berpengaruh pada proses perkembangan pada anak. Seperti contoh jantung lemah bawaan lahir, gagal ginjal, alergi susu sapi, kelaianan metabolisme bawaan, dan infeksi kronik yang disebabkan kebersihan personal dan lingkungan yang buruk (diare kronis).

Keempat, faktor keturunan. Risiko faktor keturunan yang memiliki ciri-ciri tubuh yang tidak seimbang antara berat badan atau tinggi badan dengan usianya sering disebut dengan kerdil. Diduga ada faktor keturunan kerdil dari nenek moyangnya atau masih sedarah dengan balita stunting menjadi faktor kemungkinan penyebab stunting di Desa Kenteng. Dalam hal ini perempuan dengan keadaan stunting akan menghasilkan keturunan yang stunting pula (Zurhayati and Hidayah, 2022). Sehingga dalam hal ini faktor genetik dari kedua orang tua mempengaruhi pertumbuhan anak.

Kelima, faktor pencemaran lingkungan. Pencemaran yang dimaksud disini adalah pencemaran yang mengakibatkan balita tersebut tidak memiliki nafsu makan dikarenakan terpapar oleh pencemaran tersebut (Siti Kurnia Widi Hastuti et al., 2022) Berdasarkan pengamatan di lapangan banyaknya produksi tahu di Desa Kenteng mengakibatkan adanya limbah dari hasil produksi terkadang bau dari limbah tersebut tercium sehingga hal ini dapat mengakibatkan nafsu makan anak akan hilang karena bau limbah tersebut. Sehingga faktor ini dapat mengakibatkan terjadinya stunting.

Keenam, faktor air dan sanitasi terhadap stunting. Sebagian besar dari sebuah hasil penelitian di Indonesia telah membuktikan bahwa faktor air yang mencakup sumber air minum yang unimproved, pengelolaan air minum dapat meningkatkan jumlah terjadinya stunting pada seorang balita (Badriyah and Syafiq, 2017). Sebagian besar balita yang mengalami stunting umumnya mereka tinggal di sebuah wilayah pedesaan yang mengalami kesulitan dalam mengakses sumber air minum yang bersih dan aman. Kualitas sebuah air minum yang memenuhi kriteria atau syarat kualitas adalah air yang jernih, tidak berbau, tidak memiliki rasa, tidak terkontaminasi dengan zat kimia.

Selain itu, faktor sanitasi berpengaruh dalam memicu terjadinya stunting. Hasil temuan di wilayah Pedesaan Indonesia terkait sanitasi penggunaan fasilitas jamban mulai dari kepemilikan jamban, jenis jamban, jamban tidak menggunakan septik tangki, kebersihan jamban, perilaku *open defecation* dan pembuangan tinja balita tidak pada jamban berhubungan dengan peningkatan stunting pada balita di Indonesia (Badriyah

and Syafiq 2017; Choirunnisa, Indrayani, and Anshor 2020). Dalam hal ini kurangnya jamban dapat memicu terjadinya stunting sebab tercemarnya lingkungan.

2. Membuat Rencana Tindakan (*Action Planning*)

Peneliti dan partisipan KPM IAIN Ponorogo bekerja sama dengan Bidan Pos Kesehatan Desa Kenteng setelah mendalami masalah stunting balita di Desa Kenteng, kemudian bersama-sama merancang kegiatan sosialisasi pencegahan stunting. Kegiatan sosialisasi pencegahan stunting yang akan dilaksanakan adalah:

Tabel 1. Ragam Kegiatan Sosialisasi Pencegahan Stunting Balita di Desa Kenteng

No.	Kegiatan	Tanggal
1.	Kaderisasi Posyandu	5 Juli 2023
2.	Pembagian Flyer Edukasi Stunting di Posyandu Remaja	8 Juli 2023
3.	Pembagian Flyer Pencegahan Stunting di Posyandu Balita	20 Juli 2023
4.	Kegiatan Rembug Stunting dengan pemerintah Desa	25 Juli 2023

Sumber: Arsip KPM Kelompok 12 IAIN Ponorogo, 2023.

3. Melakukan Tindakan (*Action Taking*)

Berikut ini adalah rangkaian pelaksanaan sosialisasi pencegahan stunting di Desa Kenteng yang telah dilaksanakan oleh partisipan Kelompok KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) IAIN Ponorogo:

a. Berperan Dalam Kegiatan Kaderisasi Posyandu

Mahasiswa KPM 12 IAIN Ponorogo melakukan kegiatan pengabdian masyarakat pada mulai 3 Juli 2023 di Desa Kenteng. Bertepatan pada tanggal 5 Juli 2023 dilaksanakan kegiatan Kaderisasi Posyandu. Pertemuan ini dilaksanakan dalam rangka membahas pelaksanaan kegiatan posyandu balita, remaja, dan lansia serta pelaksanaan pencegahan stunting dalam rangka program *zero* stunting. Acara ini dihadiri oleh masing-masing kader posyandu di setiap dusun di Desa Kenteng mulai dari Plosojenar, Kenteng, Pulutan, dan Gelang yang dipandu oleh Bidan Desa Kenteng.

Dalam pelaksanaannya, Posyandu di Desa Kenteng terbagi menjadi empat titik Posyandu yakni di Dusun Ploso Jenar, Dusun Pulutan, Dusun Gelang, dan Dusun Kenteng. Sementara Posyandu Remaja dilaksanakan di Rumah Bapak Carik. Pembahasan kaderisasi posyandu tidak lepas dari permasalahan stunting di Desa Kenteng. Adapun kasus stunting berjumlah 20 dari jumlah total 215 balita. Angka tersebut terbilang cukup tinggi sehingga harus dilaksanakan sebuah penanganan

untuk menekan angka stunting yang salah satunya ada program rebug stunting yang akan dilaksanakan oleh Desa.

Gambar 1. Kaderisasi Posyandu bersama Bidan Desa



Sumber: Arsip KPM Kelompok 12 IAIN Ponorogo, 2023.

b. Melakukan Pembagian Flyer Tentang Stunting Pada Posyandu Remaja

Program posyandu remaja pada Desa Kenteng merupakan program yang baru berdiri dengan tujuan dalam rangka mencegah stunting. Posyandu remaja diharapkan menjadi wadah masyarakat yang memfasilitasi remaja dalam memahami permasalahan kesehatan remaja, menemukan alternatif pemecahan masalah, dan membentuk kelompok dukungan remaja pada program pencegahan stunting.

Bersamaan dengan pelaksanaan posyandu remaja pada tanggal 8 Juli 2023, diadakanlah pembagian flyer kepada remaja mengenai stunting. Kegiatan pembagian flyer edukasi mengenai stunting tersebut merupakan sebuah langkah kolaborasi antara mahasiswa KPM dengan Bidan Desa dan Kader Posyandu dengan Pembicara Dokter dari Universitas Diponegoro Semarang. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan edukasi dan pemahaman mengenai stunting dan pencegahan stunting terutama pada remaja di Desa Kenteng.

c. Melakukan Pembagian Flyer Tentang Stunting Pada Posyandu Balita

Posyandu balita merupakan sebuah program dari desa yang bekerja sama dengan Bidan Desa dan Kader Posyandu dari setiap masing-masing dusun yaitu Kenteng, Ploso Jenar, Pulutan, dan Gelang. Dalam kegiatan ini partisipan Mahasiswa KPM Kelompok 12 IAIN Ponorogo terlibat langsung dalam setiap pelaksanaan posyandu mulai dari penimbangan dan pengukuran lingkaran kepala, lingkaran lengan, dan tinggi badan. Hal ini dilakukan sebagai langkah pengabdian masyarakat yaitu peduli akan kesehatan balita dan wujud monitoring pemerintah terhadap tumbuh kembang balita. Bersamaan pelaksanaan kegiatan posyandu balita, kegiatan pembagian flyer

Stunting kepada para ibu juga dilakukan. Pembagian Flyer Stunting diharapkan akan memberikan edukasi tentang stunting kepada ibu yang mempunyai balita agar setiap balita maupun anak dapat terhindar dari stunting.

d. Berpartisipasi dengan mengikuti sosialisasi Rembug Stunting

Rembug Stunting merupakan program pemerintah dengan bertujuan untuk membahas, merencanakan, dan melaksanakan program pencegahan stunting secara efektif dan terintegrasi. Dalam rembug stunting pada Desa Kenteng diahdiri oleh masyarakat desa, ibu-ibu hamil, ibu menyusui, petugas kesehatan, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa. Kolaborasi ini diharapkan mampu menekan angka terjadinya kasus stunting khususnya di Desa Kenteng.

Pada kesempatan ini Kelompok Pengabdian Masyarakat (KPM) Kelompok 12 IAIN Ponorogo ikut andil dalam berpartisipasi pada acara Rembug Stunting di Gedung Serbaguna atau Balai Desa Kenteng pada tanggal 25 Juli 2023. Sosialisasi ini dilaksanakan dengan narasumber Bidan Desa. Sebagaimana dari program kerja mahasiswa terkait stunting yaitu pembagian flyer mengenai pencegahan stunting, partisipan mahasiswa KPM melakukan pembagian Flyer Stunting kepada para tamu undangan dan diiringi dengan pembagian Indikator Urine kepada peserta Rembug Stunting. Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi terkait tentang Stunting sehingga diharapkan mampu menekan angka kasus stunting di Desa Kenteng agar tercipta program pemerintah Wonogiri yaitu *Zero Stunting 2024*.

Gambar 2. Rembug Stunting Desa Kenteng



Sumber: Arsip KPM Kelompok 12 IAIN Ponorogo, 2023.

3. Melakukan Evaluasi (*Evaluating*)

Setelah dilaksanakan berbagai kegiatan pencegahan stunting di Desa Kenteng, evaluasi dilaksanakan peneliti dan partisipan KPM kelompok 12 IAIN Ponorogo. Dari sampel para ibu balita yang sudah disosialisasi menyatakan bahwa program ini sangat

bermanfaat, Flyer Stunting dari partisipan mahasiswa bisa disimpan untuk pembelajaran Kembali.

4. Pembelajaran (*Learning*)

Kondisi kejadian stunting pada balita di Desa Kenteng, Kecamatan Purwanto, Kabupaten Wonogiri masih terjadi. Dengan adanya sosialisai mulai dari Posyandu Balita hingga Posyandu Remaja serta adanya Rembug Stunting semoga bisa menjadi peningkatan kesadaran bersama akan bahayanya dampak stunting pada Sumber Daya Manusia suatu daerah. Dengan adanya sosialisasi stunting ke semua lapisan Masyarakat semoga bisa menumbuhkan rasa tanggung jawab akan pengentasan stunting sebagai tanggung jawab bersama tidak hanya pemerintah setempat. Penuntasan stunting akan mensukseskan salah satu dari tiga isu strategis Kabupaten Wonogiri yakni peningkatan kualitas Pembangunan manusia.

Kesimpulan

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi stunting di Desa Kenteng Kecamatan Purwanto Kabupaten Wonogiri ditemukan bukti bahwasanya balita yang mengalami stunting biasanya memiliki tinggi badan lebih pendek dan berat badan di bawah rata-rata dari umur seharusnya. Hal ini dikarenakan pola asuh anak, asupan gizi, penyakit bawaan lahir, keturunan, pencemaran lingkungan, faktor air dan sanitasi. Oleh karena itu, partisipan sosialisasi pencegahan stunting dari mahasiswa kelompok 12 Kuliah Pengabdian Masyarakat IAIN Ponorogo Desa Kenteng ikut berperan aktif dalam mengurangi angka stunting dengan cara: 1) berperan aktif dalam kaderisasi posyandu; 2) melakukan pembagian flyer stunting pada posyandu remaja dan balita; 3) berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan sosialisasi rembug stunting. Langkah-langkah ini dilakukan dengan harapan mampu mengurangi kasus stunting di Desa Kenteng, Kecamatan Purwanto, Kabupaten Wonogiri.

Referensi

- Badriyah, L., & Syafiq, A. (2017). The Association Between Sanitation, Hygiene, and Stunting in Children Under Two-Years (An Analysis of Indonesia's Basic Health Research, 2013). *Makara Journal of Health Research*, 21(2). <https://doi.org/10.7454/msk.v21i2.6002>
- BKKBN. (2021). Panduan Pelaksanaan Pendampingan Keluarga dalam upaya Percepatan Penurunan Stunting di Tingkat Desa/Kelurahan. In *Direktorat Bina Penggerakan Lini Lapangan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*.
- Choirunnisa, R., Indrayani, T., & Anshor, F. L. (2020). Analysis Of Factors Related To Stunting In Toddlers Aged 25-59 Months In Puspasari Village, Puspahiyang,

- Tasikmalaya 2019. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(1).
<https://doi.org/10.30994/sjik.v9i1.279>
- I. Susman, G., & D. Evered, R. (2023). An assessment of the scientific merits of action research. *Studi Organizzativi*, 23(2), 135–161. <https://doi.org/10.3280/so2022-002006>
- Ikeda, N., Irie, Y., & Shibuya, K. (2013). Determinants of reduced child stunting in Cambodia: analysis of pooled data from three Demographic and Health Surveys. *Bulletin of the World Health Organization*, 91(5).
<https://doi.org/10.2471/blt.12.113381>
- Iskandar, M., & Baroroh, A. (2022). Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Menjawab Tantangan Zero Stunting. *Hikmayo: Jurnal Pengabdian Masyarakat Amayo*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.56606/hikmayo.v1i2.67>
- Kismul, H., Acharya, P., Mapatano, M. A., & Hatløy, A. (2017). Determinants of childhood stunting in the Democratic Republic of Congo: Further analysis of Demographic and Health Survey 2013-14. In *BMC Public Health* (Vol. 18, Issue 1). <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4621-0>
- Pibriyanti, K., Suryono, S., & Luthfi, C. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Slogohimo Kabupaten Wonogiri. *Darussalam Nutrition Journal*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.21111/dnj.v3i2.3398>
- Saadah, N. (2020). Modul Deteksi Dini Pencegahan dan Penanganan Stunting - Dr. Nurlailis Saadah, S.Kp., M.Kes - Google Books. In 2020.
- Siti Kurnia Widi Hastuti, Setianingsih Setianingsih, Ony Linda, Nur Ulfah, & Muchamad Rifai. (2022). Rembug Stunting Sebagai Upaya Percepatan Penurunan Kasus Stunting di Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali. *Jurnal SOLMA*, 11(3), 694–703. <https://doi.org/10.22236/solma.v11i3.10208>
- SSGI. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022 - Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan | BKPK Kemenkes*. 1–154. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2022/>
- Utami, S., Hudi, P. T., Syahida, A., & Mutho'am, M. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Stunting di Desa Garunglor, Sukoharjo, Wonosobo. *JIPM: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>
- Zurhayati, Z., & Hidayah, N. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.1730>